

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Maraknya perkembangan dunia usaha yang bebas seperti sekarang ini, sehingga tidak asing lagi bagi masyarakat untuk melakukan investasi ke perusahaan-perusahaan yang sudah *go publik* dengan tujuan untuk memperoleh *return* yang lebih besar daripada investasi di sektor perbankan. Investasi keuangan sekarang sudah menjadi rahasia umum, dimana semua kalangan investor dapat dengan mudah mengakses dan menyalurkan dana mereka anggap menjanjikan dan mampu memberikan nilai lebih terhadap apa yang sudah diinvestasikannya.

Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang terjadi seperti sekarang, maka perusahaan dituntut untuk mampu menyediakan sarana dan sistem penilaian yang dapat mendorong persaingan kearah peningkatan efisiensi dan daya saing.

Pergerakan harga satuan yang saham yang terjadi bursa efek merupakan suatu fenomena yang sangat menarik bagi investor untuk melakukan suatu analisis, sebab pergerakan saham yang wajar akan menumbuhkan kepercayaan para investor melakukan investasinya dalam bentuk saham. Umumnya tujuan para investor melakukan investasi pada sekuritas adalah untuk mendapatkan *return* yang maksimal dengan risiko yang minimal, untuk itu para investor berusaha untuk membuat prediksi dan informasi yang diperolehnya. *Return* yang diharapkan para investor biasanya lebih besar dari tingkat bunga yang diberikan pihak perbankan. Oleh karena itu investor melakukan usaha penilaian terhadap kinerja keuangan dimana mereka akan menanamkan investasinya.

Melakukan analisis kinerja keuangan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya dan menilai kinerja perusahaan dapat menggunakan analisis rasio, yang dimulai dengan mencari hubungan berbagai pos dalam laporan keuangan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentasi, dan trendnya. Rasio tersebut akan menggambarkan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, analisis rasio juga dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik buruknya kondisis keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Analisis rasio seperti halnya alat-alat analisis yang lain adalah “future oriented”. Oleh karena itu, penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Sehingga kegunaan atau manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan. (Syafrudin, 2011)

Penganalisis akan menyadari bahwa rasio individu akan membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam menganalisa dan menilai kondisi keuangan, kemajuan-kemajuan suatu potensi dimasa yang akan datang faktor utama yang umumnya mendapat perhatian khusus oleh para penganalisa ada adalah: (1) likuiditas, yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih: (2) solvabilitas, yang mampu menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang: (3) rentabilitas atau *Return On Assets*,

yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu: dan (4) stabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. (Munawir, 2007, 30).

Salah satu rasio untuk menilai prestasi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan adalah rasio *Return On Assets* yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio *Return On Assets* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih sering dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham. Besarnya laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Rasio *Return On Assets* mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio ini maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. (Fahmi, Irfan 2014: 135).

Salah satu rasio *Return On Assets* yang umum dipakai adalah *Return On Asset* (ROA), juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah bunga dan pajak atau (*earning after interest and tax*). (Sutrisno, 2012: 222).

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham. Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya. Dalam mencapai

tujannya itu banyak terjadi perubahan-perubahan organisatoris. Dengan bertambah besarnya perusahaan, maka perusahaan berkembang untuk dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan bersaing untuk memperoleh manajemen berkemampuan terbaik.

Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Dengan perkembangannya teknologi dan semakin meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang menjadi besar dimana faktor produksi modal mempunyai arti yang penting.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh laba (*profit*) yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio *Return On Assets* yang dimiliki.

Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap *Return On Assets* perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap *Return On Assets*, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan adanya manajemen aset, manajemen biaya, kontroling tingkat *Growth* dan manajemen hutang semua itu terangkum dalam *Du Point System*.

Selanjutnya dalam manajemen asset modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa *Working Capital Turnover* yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. (Sutrisno, 2012: 39).

Pada Faktor yang pertama ini, aktivitas aset menjadi salah satu yang krusial dalam kaitannya dengan penilaian kinerja pada suatu perusahaan. Aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Masa *Working Capital Turnover* atau aktivitas aset ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi. Sedangkan semakin cepat masa *Working Capital Turnover* semakin efisien penggunaan modal kerja, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil. Lamanya periode perputaran dari beberapa faktor yang ada, akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut mengelola modal kerja dengan baik sehingga meningkatkan efisiensi modal kerja. Untuk mengetahui tingkat *Working Capital Turnover* perusahaan, dapat digunakan rasio perputaran modal kerja atau yang lebih dikenal dengan (*working capital turn over*).

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aktiva lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari separuh total aktivasnya. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi

(ROI) yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar.

Perusahaan yang memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya *Return On Assets*. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan *Return On Assets*, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Sehingga untuk mengetahui tingkat likuiditas serta seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *Current Ratio*.

Rasio selanjutnya yang menunjukkan tingkat konsistensi *Return On Assets* suatu perusahaan dapat terlihat pada trend pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dan salah satu rasio yang menginterpretasikan pertumbuhan kinerja adalah pertumbuhan penjualan (*Growth of sales*). Dalam rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. (Fahmi, 2104: 137)

Pembiayaan dengan utang atau (*Leverage*) keuangan memiliki tiga implikasi penting, yaitu: Pertama, jika investasi oleh pemegang saham tidak mencukupi, maka perusahaan dapat tetap beroperasi dengan cara berhutang dan dengan begitu para pemegang saham masih tetap

memiliki pengendalian atas perusahaan walaupun dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Ketiga, Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar. Selain itu, *Leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham, tetapi dengan risiko akan meningkatkan kerugian pada masa-masa suram. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus di tanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya *Return On Assets*.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas yang ada. *Return On Asset* (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumberdaya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Ratio ROA sering digunakan oleh top manajemen untuk mengevaluasi unit-unit usaha dalam perusahaan yang multidivisional. Manajer divisi mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktiva yang digunakan dalam divisi tersebut, tetapi kurang mempunyai pengaruh terhadap bagaimana aktiva tersebut dibiayai karena divisi tersebut tidak merancang untuk mencari pinjaman sendiri, pengeluaran obligasi maupun saham.

Rasio keuangan suatu perusahaan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Demikian pula yg terjadi pada perusahaan manufaktur. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perubahan beberapa rasio keuangan pada beberapa perusahaan manufaktur, diantaranya adalah

PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk., PT. MAYORA INDAH Tbk., PT. ULTRA JAYA MILK Tbk., dan PT. TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk.

Tabel I.I
Rasio Keuangan
PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk.

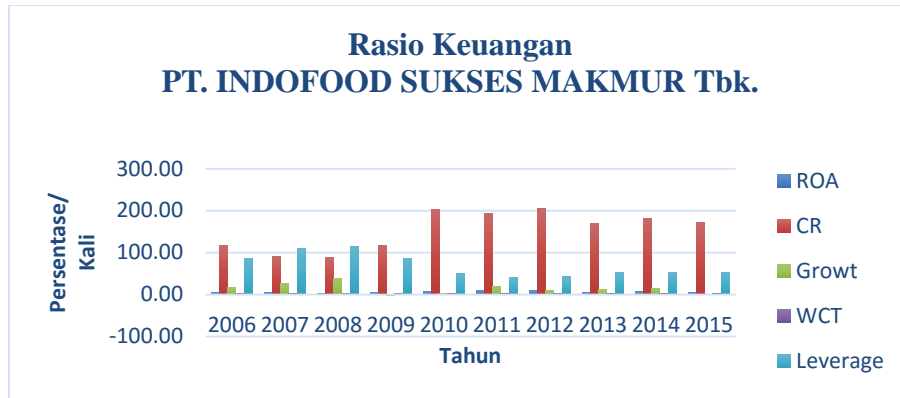
Tahun	ROA	CR	Growth Ratio	WCT	Leverage
	(%)	(%)	(%)	(Kali)	(%)
2006	4,20	116,81	16,93	2,93	85,61
2007	4,30	91,62	26,97	2,36	109,14
2008	3,00	88,08	39,27	2,71	113,54
2009	5,20	116,31	-3,61	2,88	85,97
2010	6,70	203,65	2,69	1,91	49,10
2011	9,70	194,22	19,18	1,86	41,17
2012	8,50	204,89	9,69	1,91	42,51
2013	5,00	168,31	10,80	1,70	52,58
2014	6,40	181,01	14,33	1,55	53,21
2015	4,20	170,53	0,73	1,50	53,04
Rata-rata	5,72	153,54	13,70	2,13	68,59

Sumber: Laporan keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. tahun 2006-2015 (data diolah peneliti)

Dibawah ini diperlihatkan grafik fluktuatif yang menggambarkan tabel 1.1 Rasio keuangan PT.

Indofood Sukses Makmur Tbk.:

Grafik 1.1



Sumber: Dari tabel 1.1

Berdasarkan grafik 1.1 rasio keuangan PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk. Pada tahun 2008 terjadi penurunan *Current Ratio* sebesar 3,54%, akan tetapi terjadi penurunan *Return On Assets* sebesar 1,30%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Current Ratio* yang tinggi akan menurunkan profit perusahaan dan sebaliknya. Dalam sepuluh tahun periode terdapat 6 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun 2008, 2009, 2010, 2013, 2014, dan 2015.

Selain itu pada tahun 2008 terjadi peningkatan *Growth* sebesar 12,3% akan tetapi terjadi penurunan *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 1,30%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Growth* yang tinggi akan menaikkan profit perusahaan. Dalam sepuluh tahun periode terdapat 3 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun 2008, 2009, dan 2013.

Pada tahun 2007 terjadi penurunan *Working Capital Turnover* sebesar 0,57 kali, akan tetapi terjadi peningkatan tingkat *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 0,10%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa (*working capital turnover*) yang tinggi akan menaikkan profit perusahaan.

Serta pada tahun 2007 terjadi peningkatan *Leverage* sebesar 23,53%, akan tetapi terjadi

penurunan tingkat *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 0,10%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Leverage* yang tinggi akan menurunkan profit perusahaan. Dalam 10 tahun periode terdapat 3 periode fenomena gap dengan teori diantaranya, 2007, 2014, dan 2015.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata ROA sebesar 5,72%, dengan rasio tertinggi sebesar 9,70% pada tahun 2011, serta rasio terendah sebesar 3,00 pada tahun 2008. Rata-rata *Current Ratio* sebesar 153,54%, dengan rasio tertinggi 204,89% pada tahun 2012, serta rasio terendah sebesar 88,08% pada tahun 2008. Rata-rata *Growth* sebesar 13,70%, dengan rasio tertinggi 39,27 pada tahun 2008, serta rasio terendah sebesar -3,61% pada tahun 2009. Rata-rata *Working Capital Turnover* sebesar 2,13 kali, dengan rasio tertinggi sebesar 2,93 kali pada tahun 2006, serta rasio terendah sebesar 1,50 kali pada tahun 2015. Rata-rata rasio *Leverage* sebesar 68,59%, dengan rasio tertinggi sebesar 113,54% pada tahun 2008, serta rasio terendah sebesar 41,17% pada tahun 2011.

Tabel 1.2
Rasio Keuangan
PT. MAYORA INDAH Tbk.

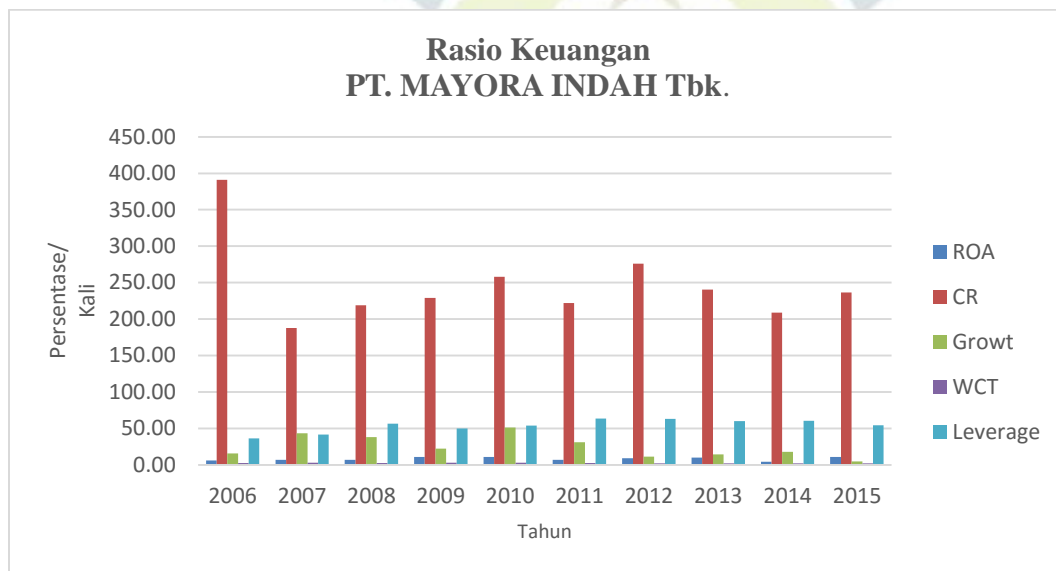
Tahun	ROA	CR	<i>Growth Ratio Ratio</i>	WCT	<i>Leverage</i>
	(%)	(%)	(%)	(Kali)	(%)
2006	6,00	390,93	15,55	2,48	36,21
2007	7,00	187,82	43,47	2,71	41,47
2008	7,00	218,87	38,16	2,32	56,32
2009	11,00	229,04	22,25	2,73	49,99
2010	11,00	258,08	51,22	2,69	53,62
2011	7,00	221,87	30,86	2,31	63,26

2012	9,00	276,11	11,18	1,98	63,05
2013	10,00	240,21	14,34	1,87	59,90
2014	4,00	208,99	17,90	2,18	60,41
2015	11,00	236,53	4,58	1,99	54,20
Rata-rata	8,30	246,85	24,95	2,32	53,84

Sumber: Laporan keuangan PT. Mayora Indah Tbk. tahun 2006-2015 (data diolah peneliti)

Dibawah ini diperlihatkan grafik fluktuatif yang menggambarkan tabel 1.2 Rasio keuangan PT. Mayora Indah Tbk.:

Grafik 1.2



Sumber: Dari tabel 1.2

Berdasarkan grafik 1.2 rasio keuangan PT. MAYORA INDAH Tbk. pada tahun 2008 terjadi peningkatan likuiditas sebesar 31,05%, namun pada tahun yang sama terjadi tidak terjadi perubahan tingkat *Return On Assets*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa rasio lancar yang tinggi akan menurunkan *Return On Assets*. Dari 10 tahun periode terdapat 7 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2014, dan

2015. Pada tahun 2008 terjadi penurunan rasio *Growth* sebesar 5,31%, namun pada tahun yang sama tidak terjadi perubahan rasio *Return On Assets*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan *Return On Assets*. Dari 10 tahun periode terdapat 5 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun 2008, 2009, 2010, 2014, dan 2015.

Pada tahun 2008 terjadi penurunan rasio *Working Capital Turnover* sebesar 0,39 kali, namun pada tahun yang sama tidak terjadi perubahan rasio profitabilitas. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat *Working Capital Turnover* yang tinggi akan meningkatkan *Return On Assets*. Dari 10 tahun periode terdapat 6 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun 2008, 2010, 2012, 2013, 2014, 2015.

Pada tahun 2007 terjadi peningkatan rasio *Leverage* sebesar 5,26%, namun pada tahun yang sama terjadi peningkatan tingkat *Return On Assets* sebesar 1%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan rasio *Leverage* akan menurunkan rasio *Return On Assets*. Dari 10 tahun periode terdapat 3 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun, 2007, 2008, dan 2010.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
Tabel 1.3
Rasio Keuangan
PT ULTRAJAYA MILK Tbk.

Tahun	ROA	CR	<i>Growth Ratio Ratio Ratio</i>	WCT	<i>Leverage</i>
	(%)	(%)	(%)	(Kali)	(%)
2006	1,18	118,45	17,35	1,98	34,77
2007	2,23	237,16	34,91	2,04	39,01
2008	17,68	189,75	20,93	1,69	33,95
2009	3,48	211,63	18,44	1,98	31,23
2010	5,35	200,06	16,51	1,97	39,04
2011	5,89	150,36	11,80	2,33	38,00

2012	14,60	201,82	33,65	2,35	30,75
2013	11,56	247,01	23,15	2,21	28,09
2014	9,70	334,46	13,19	2,39	22,10
2015	14,78	374,55	12,18	2,09	20,97
Rata-rata	8,65	226,53	20,21	2,10	31,79

Sumber: Laporan keuangan PT. ULTRA JAYA MILK Tbk. tahun 2006-2015 (data diolah peneliti)

Dibawah ini diperlihatkan grafik fluktuatif yang menggambarkan tabel 1.3 Rasio keuangan PT. Ultra Jaya Industry Tbk.:

Grafik 1.3



Sumber: Dari tabel 1.3

Berdasarkan grafik 1.3 rasio keuangan PT. ULTRAJAYA MILK Tbk. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan *Current Ratio* sebesar 18,71%, akan tetapi terjadi peningkatan *Return On Assets* sebesar 11,05%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Current Ratio* yang tinggi akan menurunkan profit perusahaan dan sebaliknya. Dalam sepuluh tahun periode terdapat 3 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun 2007. 2012, dan 2015.

Selain itu, pada tahun 2008 terjadi penurunan rasio *Growth* sebesar 13,93%, akan tetapi terjadi peningkatan tingkat *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 15,45%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan tingkat *Growth* akan menurunkan pula tingkat *Return On Assets*. Pada 10 tahun periode terjadi 4 fenomena gap dengan teori

diantaranya pada tahun, 2008, 2010, 2011, dan 2015.

Selanjutnya pada tahun 2008 terjadi penurunan tingkat *Working Capital Turnover* sebesar 0,35 kali, sementara itu pada tahun yang sama terjadi peningkatan rasio *Return On Assets* sebesar 15,45%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan tingkat *Working Capital Turnover* akan menurunkan tingkat profotabilitas. Pada 10 tahun periode terjadi 5 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun, 2008, 2009, 2010, 2014, dan 2015.

Serta pada tahun 2007 terjadi peningkatan rasio *Leverage* sebesar 4,24%, sementara itu terjadi peningkatan pula pada rasio *Return On Assets* sebesar 1,05%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan *Leverage* akan menurunkan tingkat *Return On Assets*. Dalam 10 tahun periode terjadi 5 fenomena gap dengan teori, diantaranya pada tahun 2007, 2009, 2010, 2013, dan 2015.

Tabel 1.4
Rasio Keuangan
PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk.

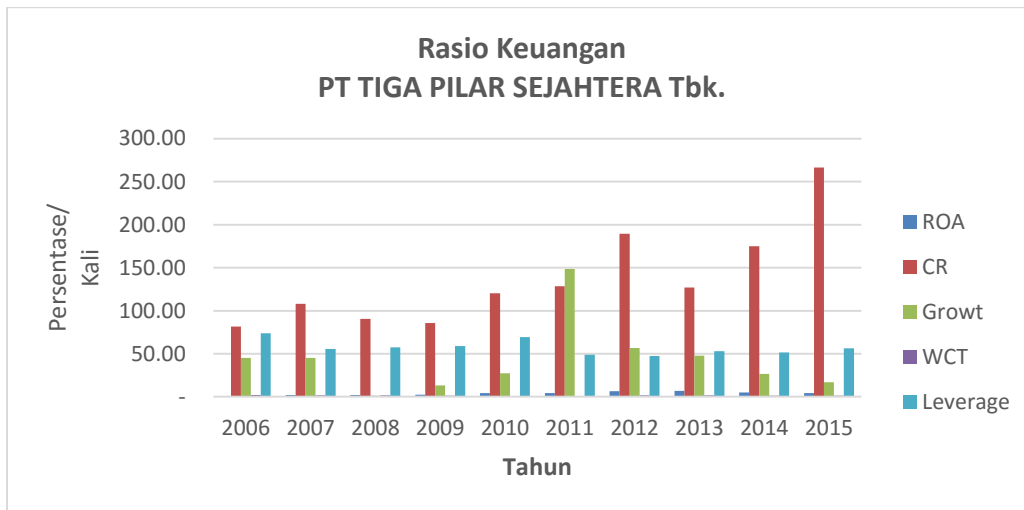
Tahun	ROA	CR	Growt	WCT	Leverage
	(%)	(%)	(%)	(Kali)	(%)
2006	0,04	81,73	45,00	1,95	73,81
2007	1,99	108,11	45,07	1,78	55,77
2008	2,08	90,66	1,12	1,51	57,43
2009	2,41	85,86	13,09	1,23	59,02
2010	4,13	120,33	27,48	1,06	69,54
2011	4,18	128,50	148,55	1,02	48,95
2012	6,56	189,35	56,76	1,78	47,42
2013	6,92	126,95	47,65	1,66	53,06
2014	5,13	175,03	26,70	1,29	51,37
2015	4,12	266,33	16,94	1,35	56,22
Rata-rata	3,76	137,28	42,84	1,46	57,26

Sumber: Laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. tahun 2006-2015 (data diolah peneliti)

Dibawah ini diperlihatkan grafik fluktuatif yang menggambarkan tabel 1.4 Rasio keuangan PT.

Ultra Jaya Industry Tbk.:

Grafik 1.4



Sumber: Dari tabel 1.4

Berdasarkan grafik 1.4 rasio keuangan PT. TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan *Current Ratio* sebesar 26,38%, akan tetapi terjadi peningkatan *Return On Assets* sebesar 1,95%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Current Ratio* yang tinggi akan menurunkan profit perusahaan dan sebaliknya. Dalam sepuluh tahun periode terdapat 3 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun 2007, 2010, dan 2011.

Selain itu, pada tahun 2008 terjadi penurunan rasio *Growth* sebesar 43,95%, akan tetapi terjadi peningkatan tingkat *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 0,09%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan tingkat *Growth* akan menurunkan pula tingkat *Return On Assets*. Pada 10 tahun periode terjadi 3 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun, 2008, 2012, dan 2013.

Selanjutnya pada tahun 2007 terjadi penurunan tingkat *Working Capital Turnover* sebesar 0,17 kali, sementara itu pada tahun yang sama terjadi peningkatan rasio *Return On Assets* sebesar 1,95 kali. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan tingkat *Working*

Capital Turnover akan menurunkan tingkat profotabilitas. Pada 10 tahun periode terjadi 7 fenomena gap dengan teori diantaranya pada tahun, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2013 dan 2015.

Serta pada tahun 2008 terjadi peningkatan rasio *Leverage* sebesar 1,66%, sementara itu terjadi peningkatan pula pada rasio *Return On Assets* sebesar 0,09%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan *Leverage* akan menurunkan tingkat *Return On Assets*. Dalam 10 tahun periode terjadi 5 fenomena gap dengan teori, diantaranya pada tahun 2008, 2009, 2010, 2013, dan 2014.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdul Raheman dan Mohamed Nasr (2007) disebutkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara likuiditas *Current Ratio* dengan *Return On Assets*. Sedangkan penelitian yg dilakukan oleh Estiningsih (2005) dan Dani (2003) menunjukkan bahwa likuiditas *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Return On Assets*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh F. Samiloglu dan K. Demirgunes.(2008) ditemukan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Olufemi I. Falope dan Lubanjo T. Ajilore (2009) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap ROA.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan seperti rasio lancar, *Working Capital Turnover*, *Growth* dan rasio utang, dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel terhadap *Return On Assets* perusahaan.

Tabel 1.5

Matriks Fenomena Gap dan Reserch Gap

<i>Variabel bebas</i>	<i>Fenomena Gap</i> <i>PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.</i>	<i>Reserch Gap</i>
<i>Current Ratio</i>	Pada tahun 2008 terjadi penurunan <i>Current Ratio</i> sebesar 3,54%, akan tetapi terjadi penurunan <i>Return On Assets</i> sebesar 1,30%.	<p>Penelitian Abdul Raheman dan Mohammad Nasr (2007): <i>Current Ratio</i> berpengaruh Negatif signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>.</p> <p>Sedangkan, Penelitian Estiningsih (2005) dan Dani (2003): <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>.</p>
<i>Growth</i>	Pada tahun 2008 terjadi peningkatan <i>Growth</i> sebesar 12,3% akan tetapi terjadi penurunan <i>Return On Assets</i> pada tahun yang sama sebesar 1,30%.	<p>Penelitian O.T. Ajilore (2009): <i>Growth Ratio Ratio Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Assets</i></p>
<i>Working Capital Turnover</i>	Pada tahun 2007 terjadi penurunan <i>Working Capital Turnover</i> sebesar 0,57 kali, akan tetapi terjadi peningkatan tingkat <i>Return On Assets</i> pada tahun yang sama sebesar 0,10%.	<p>Penelitian Irene (2008), Ima (2007), Estiningsih (2005), dan Dani (2003): <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return On Assets</i>.</p>
<i>Leverage</i>	Pada tahun 2007 terjadi peningkatan <i>Leverage</i> sebesar 23,53%, akan tetapi terjadi penurunan tingkat <i>Return On Assets</i> pada tahun yang sama sebesar 0,10%.	<p>Penelitian F. Samiloglu dan K. Demirgunes (2008): <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Assets</i>.</p> <p>Sedangkan, Penelitian Olufemi I. Falofe dan Lubanjo T. Ajilore (2009): <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Assets</i>.</p>

Adanya *fenomena gap* dan *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur. Dari fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kejadian empiris terkadang tidak sesuai dengan teori yang ada. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas, Growth, Working Capital Turnover, dan Leverage terhadap Return On Assets” (Studi kasus pada PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk., PT. MAYORA INDAH Tbk., PT. ULTRA JAYA MILK Tbk., PT. TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk.) periode 2006-2015.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel 1.1 rasio keuangan PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan *Working Capital Turnover* sebesar 0,05 kali, akan tetapi terjadi penurunan tingkat *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 1,20%.
2. Berdasarkan tabel 1.1 rasio keuangan PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk. pada tahun 2013 terjadi peningkatan *Growth Ratio* sebesar 1,12% akan tetapi terjadi penurunan *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 3,50%.

3. Berdasarkan tabel 1.1 rasio keuangan PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk. pada tahun 2014 terjadi peningkatan *Current Ratio* sebesar 13%, akan tetapi terjadi peningkatan *Return On Assets* sebesar 1,40%. Serta pada tahun 2015 terjadi penurunan *Current Ratio* sebesar 10% akan tetapi terjadi penurunan *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 2,20%.
4. Berdasarkan tabel 1.2 rasio keuangan PT. MAYORA INDAH Tbk. pada tahun 2012 terjadi peningkatan *Current Ratio* sebesar 54%, serta pada tahun yang sama terjadi penurunan *Growth Ratio* dan *Working Capital Turnover* (*working capital turnover*) masing-masing sebesar 19,68% dan 0,33 kali. Akan tetapi terjadi peningkatan *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 2%.
5. Berdasarkan tabel 1.2 rasio keuangan PT. MAYORA INDAH Tbk. pada tahun 2013 terjadi penurunan *Working Capital Turnover* (*working capital turnover*) sebesar 0,11 kali, akan tetapi terjadi peningkatan *Return On Assets* sebesar 1%.
6. Berdasarkan tabel 1.2 rasio keuangan PT. MAYORA INDAH Tbk. pada tahun 2014 terjadi penurunan *Current Ratio* sebesar 31%, serta pada tahun yang sama terjadi peningkatan *Growth Ratio* dan *Working Capital Turnover* (*working capital turnover*) masing-masing sebesar 3,56% dan 0,31 kali. Akan tetapi pada tahun yang sama terjadi penurunan *Return On Assets* sebesar 6%.
7. Berdasarkan tabel 1.2 rasio keuangan PT. MAYORA INDAH Tbk. pada tahun 2015 terjadi peningkatan *Current Ratio* sebesar 28% dan pada tahun yang sama terjadi penurunan *Growth Ratio* dan *Working Capital Turnover* (*working capital turnover*) masing-masing sebesar 13,32% dan 0,19 kali. Akan tetapi terjadi peningkatan rasio *Return On Assets* sebesar 7%.

8. Berdasarkan tabel 1.3 rasio keuangan PT. ULTRA JAYA MILK Tbk. pada tahun 2012 terjadi peningkatan *Current Ratio* sebesar 54,66% akan tetapi pada tahun yang sama terjadi peningkatan *Return On Assets* sebesar 8,71%.
9. Berdasarkan tabel 1.3 rasio keuangan PT. ULTRA JAYA MILK Tbk. pada tahun 2013 terjadi penurunan rasio *Leverage Ratio* sebesar 2,66% akan tetapi pada tahun yang sama terjadi penurunan rasio *Return On Assets* sebesar 3,04%.
10. Berdasarkan tabel 1.3 rasio keuangan PT. ULTRA JAYA MILK Tbk. pada tahun 2014 terjadi peningkatan *Working Capital Turnover (working capital turnover)* sebesar 0,18 kali, serta pada tahun yang sama terjadi penurunan tingkat *Leverage Ratio* sebesar 5,99%. Akan tetapi pada tahun yang sama terjadi penurunan *Return On Assets* sebesar 1,86%.
11. Berdasarkan tabel 1.3 rasio keuangan PT. ULTRA JAYA MILK Tbk. pada tahun 2015 terjadi peningkatan *Current Ratio* sebesar 40,09, serta pada tahun yang sama terjadi penurunan *Working Capital Turnover (working capital turnover)* sebesar 0,3 kali Akan tetapi terjadi peningkatan rasio *Return On Assets* sebesar 5,08.
12. Berdasarkan tabel 1.4 rasio keuangan PT. TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk. pada tahun 2008 terjadi penurunan rasio *Growth Ratio* sebesar 43,95%, akan tetapi terjadi peningkatan tingkat *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 0,09%.
13. Berdasarkan tabel 1.4 rasio keuangan PT. TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk. pada tahun 2008 terjadi penurunan rasio *Growth Ratio* sebesar 43,95%, akan tetapi terjadi peningkatan tingkat *Return On Assets* pada tahun yang sama sebesar 0,09%.
14. Berdasarkan tabel 1.4 rasio keuangan PT. TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk. pada tahun 2007 terjadi penurunan tingkat *Working Capital Turnover* sebesar 0,17 kali, sementara itu pada tahun yang sama terjadi peningkatan rasio *Return On Assets* sebesar 1,95 kali.

15. Berdasarkan tabel 1.4 rasio keuangan PT. TIGA PILAR SEJAHTERA Tbk. pada tahun 2007 terjadi penurunan tingkat *Working Capital Turnover* sebesar 0,17 kali, sementara itu pada tahun yang sama terjadi peningkatan rasio *Return On Assets* sebesar 1,95 kali.

C. Rumusan Masalah

Maka dari rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?
2. Apakah *Growth Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?
3. Apakah *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?
5. Apakah *Current Ratio* (CR), *Growth*, *Working Capital Turnover* (WCT), dan *Leverage Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (*Return On Assets*) pada perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Growth Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Leverage Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Growth Ratio*, *Working Capital Turnover*, dan *Leverage* secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Manufaktur *Food & Beverage*?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi akademis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kebijakan struktur modal yang optimal.
3. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.

F. Kerangka Pemikiran

Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan peminjaman dana ke pihak lain ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban.

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2010: 111) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari, rasio lancar (*Current Ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas (*cash turnover*), dan *Inventory to net working capital*.

Rasio lancar atau *Current Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Dari pengertian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan sebagaimana dalam penelitian (Putri H, 2015: 2) bahwa likuiditas sebagai alat pengukur seberapa besar kemampuan didalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun membayar operasional sehari-hari sebagai modal kerja. Likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan

Return On Assets, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aktiva lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari separuh total aktivanya. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi (ROI) yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar.

Perusahaan yang memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya *Return On Assets*. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan *Return On Assets*, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Hal ini karena tingkat keamanan perusahaan dalam membayar bunga maupun kewajiban jangka pendek kepada para kreditur tinggi, akan tetapi dilain pihak likuiditas yang rendah menunjukkan penggunaan aktiva lancar sangat efektif. Yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah kas yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat.

Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan. Menurut Van Horne, dan Wachowicz (2009) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan *Return On Assets*. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba semakin rendah. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :

Ha: terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*

tingkat konsistensi *Return On Assets* suatu perusahaan dapat terlihat pada trend pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dan salah satu rasio yang menginterpretasikan pertumbuhan kinerja adalah pertumbuhan penjualan (*Growth of sales*). Dalam rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. (Fahmi, 2104: 137)

Tingkat *Growth Ratio* yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya *Return On Assets* suatu perusahaan hal ini karena penjualan yang lebih besar akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga pada penelitian ini penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh *Growth Ratio* terhadap *Return On Assets*

Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari *Working Capital Turnover*nya atau *working capital turnover*-nya. Dengan diketahui *Working Capital Turnover* dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa *Working Capital Turnover* atau *working capital turnover*, merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode. (Kasmir, 2010: 224)

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan beroperasi. Periode *Working Capital Turnover* dimulai dari saat uang kas diinvestasikan dalam unsur-unsur modal

kerja sampai pada saat dana tersebut kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode terikatnya uang kas pada masing-masing komponen modal kerja, berarti semakin cepat *Working Capital Turnover* tersebut. *Working Capital Turnover* suatu perusahaan tergantung pada jenis perusahaan, kebijakan pembelian dan kebijakan penjualan dari perusahaan tersebut. (Sudana, 2009: 71).

Apabila perputaran kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu rendah. (Kasmir, 2008: 182). Sehingga pada penelitian ini penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

Ha: terdapat pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*

Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori (*extreme Leverage*) yaitu perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. (Fahmi, 2014: 127).

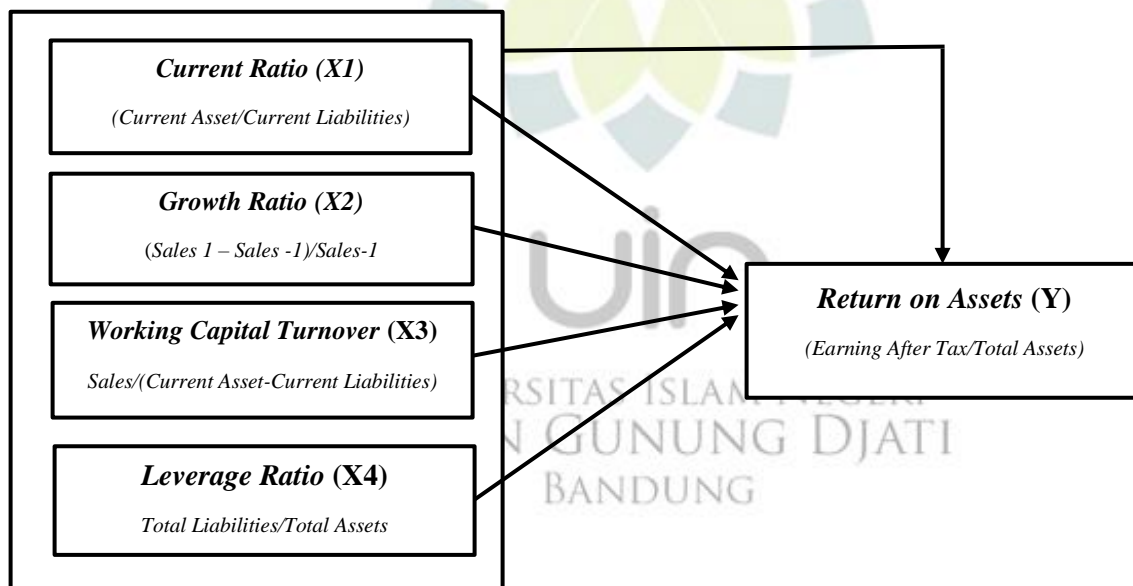
Pada penelitian yang dilakukan oleh F. Samiloglu dan K. Demirgunes.(2008) ditemukan bahwa *Leverage Ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Olufemi I. Falope dan Lubanjo T. Ajilore (2009) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap ROA. Sehingga dalam penelitian ini penulis menarik hipotesis awal bahwa:

Ha: *Leverage* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Growth Ratio*, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, *fixed assets ratio* dan *Leverage Ratio* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Assets* perusahaan yang dalam penelitian ini diwakili oleh *rasio Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu kerangka pemikiran teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini

G. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.6

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Analisis	
					Perbandingan	
					Persamaan	Perbedaan
1	O.I Falope dan O.T. Ajilore (2009), Manajemen modal kerja dan <i>Return On Assets</i> perusahaan.	<p>Dependen: ROA</p> <p>Independen: ACP, ITID, APP, CCC, Size, <i>Growth Ratio Ratio Ratio</i>, <i>Leverage</i>, GDPGR</p>	Panel Data	<p>ACP, ITID, APP, CCC berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.</p> <p><i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Firm size berpengaruh negatif terhadap ROA.</p> <p>Sedangkan <i>Growth Ratio Ratio Ratio</i> berpengaruh positif terhadap ROA.</p>	<p>Dependen: ROA</p> <p>Independen: <i>Growth Ratio Ratio Ratio</i> dan <i>Leverage</i></p> <p>Metode: Panel Data</p>	<p>Independen: ACP, ITID, APP, CCC,</p>
2	Irene (2008) Analisis pengaruh modal kerja terhadap <i>Return On Assets</i>	<p>Dependen: ROI</p> <p>Independen: CTA, CT, RT, IT, CR, WCT</p>	Regresi	<p>WCT berpengaruh positif signifikan terhadap ROI</p> <p>CTA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROI</p>	<p>Independen: CR, WCT</p>	<p>Independen: CTA, CT, RT, dan IT</p>

3	F. Samiloglu dan K. Demirgunes (2008), analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap <i>Return On Assets</i>	Dependen: ROA Independen: ACRP, INVP, CCC, Size, <i>Growth Ratio Ratio Ratio</i> , <i>Leverage</i> , Fix	Regresi	ACRP dan INVP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA	Dependen: ROA Independen: <i>Growth Ratio Ratio Ratio</i> , <i>Leverage</i>	Independen: ACRP, INVP, CCC, dan Size
4	Abdul Rahman dan Mohammad Nasr (2007), Manajemen modal kerja dan profitabilitas pada perusahaan Pakistan	Dependen: NOP Independen: ACP, ITID, APP, CCC, CR, DR, <i>Firm Size (LOS)</i> , FATA	Regresi dan Korelasi	Komponen modal kerja, CR dan DR berpengaruh Negatif signifikan terhadap NOP. <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap NOP	Independen: CR	Dependen: NOP Independen: ACP, ITID, APP, CCC, DR, <i>Firm Size (LOS)</i> , FATA
5	Ima (2007), analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap <i>Return On Assets</i> .	Dependen: ROI Independen: WCT, CR, dan DTA	Regresi Berganda	Hanya WCT yang berpengaruh signifikan terhadap ROI dan pengaruhnya adalah positif.	Independen: WCT dan CR	Dependen: ROI Independen: DTA
6	Estiningsih (2005), Pengaruh kebijakan modal kerja terhadap ROI	Dependen: ROI Independen: CR, DER,	Regresi berganda	CR dan WCT berpengaruh positif signifikan terhadap ROI.	Independen: CR dan WCT	Dependen: ROI Independen: DER

		dan WCT.		DER berpengaruh negatif terhadap ROI		
7	Dani (2003), Pengaruh likuiditas, <i>Leverage</i> dan efisiensi modal kerja terhadap <i>Return On Assets</i>	Dependen: ROI Independen: CR, DER, dan WCT	Regresi berganda	CR dan WCT berpengaruh positif signifikan terhadap ROI. DER berpengaruh negatif terhadap ROI.	Independen: CR, dan WCT	Dependen: ROI Independen: DER
8	Suryadi (2017) Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Masri M. Syariah Cabang Padang Periode 2008-2012)	Dependen: ROA Independen: <i>Working Capital Turnover consists of assuming independent variable (Turnover Cash, and Accounts Receivable Turnover Inventory Turnover)</i>	Regresi Berganda	WCT yang terdiri dari <i>Turnover Cash, Accounts Receivable dan Turnover Inventory Turnover</i> sebagai variabel independent berpengaruh signifikan terhadap ROA sebagai variabel dependent yang ditandai oleh nilai F hitung 38,695 > nilai F tabel 3,29	Dependen: ROA	Independen: WCT

H. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran maka dapat diambil suatu hipotesis yang menyatakan bahwa :

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Ha : Terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Growth* terhadap *Return On Assets*.

Ha : Terdapat pengaruh *Growth* terhadap *Return On Assets*.

Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*.

Ha : Terdapat pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*.

Hipotesis 4

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Leverage* terhadap *Return On Assets*.

Ha : Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap *Return On Assets*.

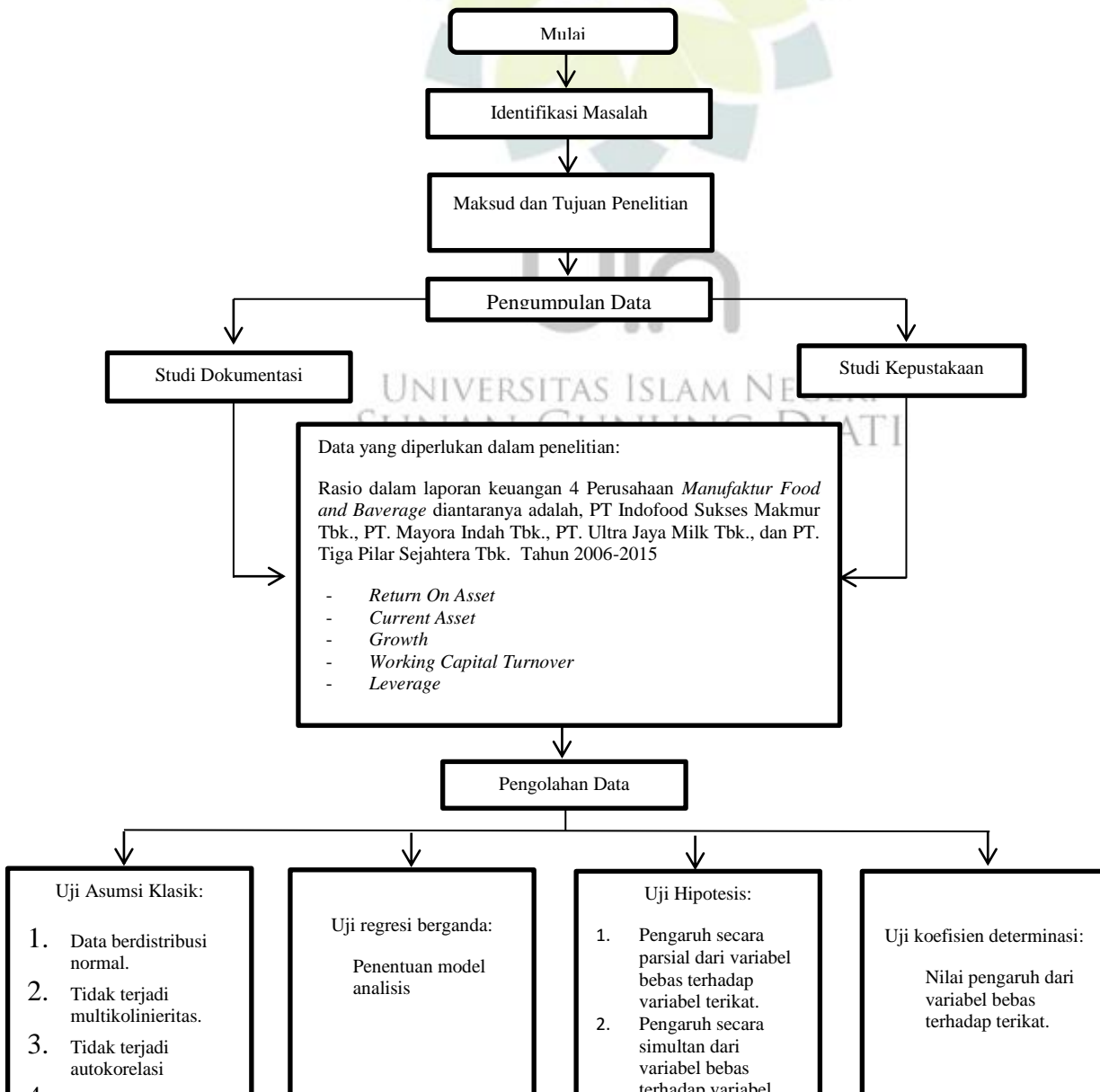
Hipotesis 5

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Growth*, *Working Capital Turnover*, dan *Leverage* terhadap *Return On Assets*.

Ha : Terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Growth*, *Working Capital Turnover*, dan *Leverage* terhadap *Return On Assets*.

I. Model Penelitian

Gambar 1.2





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG